

# PENJAMINAN MUTU PROGRAM KARAKTER SAPTA TEKAD MULIA (STUDY CASE DI SDI KYAI IBRAHIM SURABAYA)

Riswati Tri Lailatulqodar<sup>1</sup>, Amalia Kaniati<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Surabaya; tri.22064@mhs.unesa.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Negeri Surabaya; kaniatiamalia@unesa.ac.id

---

## INFO ARTIKEL

### *Kata kunci:*

pendidikan karakter,  
ppepp,  
quality assurance,  
sapta tekad mulia,  
sdi kyai ibrahim surabaya

---

### *Riwayat artikel:*

Diterima 2025-12-14  
Direvisi 2025-12-20  
Diterima 2025-12-124

---

## ABSTRAK

Studi ini meneliti implementasi model PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, Peningkatan) untuk penjaminan mutu dalam program Sapta Tekad Mulia di SDI Kyai Ibrahim Surabaya. Meskipun kebijakan pendidikan Indonesia menekankan pendidikan karakter, integrasi kebijakan ini ke dalam program praktis dan berdampak seringkali terbatas. Banyak program pendidikan karakter lebih berfokus pada kepatuhan administratif daripada pada penanaman nilai-nilai transformatif yang mendalam pada siswa. Studi ini mengeksplorasi bagaimana SDI Kyai Ibrahim telah menerapkan model PPEPP untuk memperkuat efektivitas program Sapta Tekad Mulia dan meningkatkan keberlanjutannya. Studi ini menemukan bahwa implementasi program secara umum positif tetapi menghadapi tantangan dalam menetapkan standar yang terukur, mengevaluasi perkembangan karakter, memastikan pemantauan yang konsisten, dan mencapai peningkatan berkelanjutan. Untuk mengatasi tantangan ini, studi ini mengusulkan pendekatan yang lebih terstruktur dan berbasis data untuk evaluasi dan peningkatan program. Dengan berfokus pada area-area ini, SDI Kyai Ibrahim dapat memastikan bahwa pendidikan karakter terintegrasi secara efektif ke dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang mengarah pada hasil positif jangka panjang bagi perkembangan moral dan akademik mereka. Temuan penelitian ini memiliki implikasi signifikan untuk meningkatkan program pendidikan karakter di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia, memastikan program tersebut tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga transformatif dan berdampak.

---

### *Penulis yang sesuai:*

Riswati Tri Lailatulqodar  
Universitas Negeri Surabaya; tri.22064@mhs.unesa.ac.id

---

## **1. PERKENALAN**

Pendidikan karakter di Indonesia menghadapi tantangan signifikan dalam implementasinya, terutama ketika sistem pendidikan masih terlalu fokus pada hasil akademik yang terukur. Di tengah fokus yang intens pada hasil ujian dan nilai akademik, aspek pengembangan karakter siswa seringkali diabaikan. Hal ini menciptakan kesenjangan yang besar antara kompetensi kognitif dan perkembangan moral siswa (Mushawir dkk., 2025). Dalam banyak kasus, pendidikan karakter cenderung menjadi formalitas daripada praktik substantif, dan implementasinya seringkali tidak berkelanjutan, yang mengakibatkan dampak terbatas pada pembentukan karakter siswa.

Pendidikan karakter di Indonesia perlu mendapat perhatian yang lebih serius. Seperti yang dijelaskan Mazid (2025), diperlukan sinergi yang kuat antara tujuan akademik dan tujuan pembentukan karakter dalam setiap aspek pendidikan. Pendidikan karakter seharusnya tidak hanya menjadi pelengkap tetapi menjadi inti dari proses pendidikan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan peraturan yang ada, yang memberikan landasan hukum yang kuat. Secara nasional, pendidikan karakter termasuk dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dan diperkuat lebih lanjut melalui Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Lisa, 2025). Meskipun peraturan telah ada, tantangannya terletak pada bagaimana kebijakan-kebijakan ini dapat diterjemahkan ke dalam implementasi yang lebih efektif dan bermakna di lapangan.

Di Surabaya, implementasi peraturan ini telah diterjemahkan ke dalam Peraturan Walikota Surabaya Nomor 47 Tahun 2021 tentang Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan, yang menekankan integrasi nilai-nilai moral, sosial, dan nasional ke dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah (Andre & Suci, 2024). Dalam konteks ini, SDI Kyai Ibrahim Surabaya telah mengadopsi kebijakan-kebijakan tersebut sebagai dasar hukum dan operasional untuk mengembangkan program Sapta Tekad Mulia. Sebagai contoh konkret, dalam Rencana Kerja Tahunan (RKTS) sekolah tahun 2023, dinyatakan bahwa 35% kegiatan pembelajaran non-akademik didedikasikan untuk pengembangan karakter, termasuk kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, Ummi, dan kebiasaan 5S (tersenyum, memberi salam, sopan, hormat, dan ramah). Dengan sistem regulasi yang terintegrasi dari tingkat nasional hingga sekolah, diharapkan tidak hanya akan ada arahan yang seragam tetapi juga penguatan akuntabilitas dan keberlanjutan dalam program pendidikan karakter.

Peran kepala sekolah sebagai manajer pendidikan sangat penting dalam memastikan keberhasilan pelaksanaan program pendidikan karakter. Sebuah studi oleh Amalia dkk. (2024) menunjukkan bahwa kemampuan manajerial kepala sekolah secara signifikan mempengaruhi motivasi dan kinerja guru, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pelaksanaan program di sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah di SDI Kyai Ibrahim Surabaya memainkan peran sentral dalam mendorong keterlibatan semua pihak dalam menjalankan program pendidikan karakter secara konsisten dan berkelanjutan. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah ini bergantung pada kepemimpinan yang kuat dan dukungan penuh dari semua pihak yang terlibat.

SDI Kyai Ibrahim Surabaya berupaya menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dan mendasar melalui program Sapta Tekad Mulia. Program ini bukan sekadar kebijakan simbolis, tetapi upaya nyata untuk membangun sistem nilai yang benar-benar terintegrasi ke dalam budaya sekolah. Melalui praktik kebiasaan, teladan guru, dan keterlibatan orang tua, program ini dirancang untuk mencapai dimensi terdalam pembentukan karakter. SDI Kyai Ibrahim memahami bahwa membangun karakter bukanlah proyek jangka pendek, melainkan investasi jangka panjang yang membutuhkan konsistensi, refleksi, dan evaluasi berkelanjutan. Oleh karena itu, program Sapta Tekad Mulia bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya mahir dalam pengetahuan, tetapi juga dalam sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang relevan dengan tantangan zaman.

Meskipun demikian, memahami kualitas dan dampak program ini tetap menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan (Catatan et al., 2025).

Kompleksitas dalam mengetahui kualitas program pembentukan karakter tidak dapat diabaikan. Dalam konteks ini, menjadi sangat penting bagi sekolah tidak hanya untuk melaksanakan program tetapi juga untuk memastikan kualitas dan keberlanjutannya melalui mekanisme penjaminan mutu (Wulandari & Maulidin, 2024). Penjaminan mutu pendidikan bukan hanya tentang memenuhi standar tetapi merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan benar-benar diinternalisasi dan memiliki dampak nyata pada perilaku siswa. Sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 91, setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, diwajibkan untuk melaksanakan penjaminan mutu sebagai bagian dari tanggung jawab kelembagaannya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan (Ramadani & Munawar, 2022). Oleh karena itu, penerapan model penjaminan mutu yang sistematis dan berkelanjutan, seperti PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, Peningkatan), sangat penting untuk memastikan efektivitas program pendidikan karakter

## **2. METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif menggunakan penelitian studi kasus, yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam tentang dinamika implementasi penjaminan mutu dalam konteks program pembentukan karakter, Sapta Tekad Mulia, di lingkungan sekolah dasar. Seperti yang dijelaskan Denzin dan Lincoln (2017) dalam Rahadi (2020), penelitian kualitatif adalah pendekatan multi-metode interpretatif dan naturalistik, di mana peneliti mempelajari fenomena dalam konteks alaminya untuk memahami makna yang tertanam dalam pengalaman partisipan. Hal ini diperkuat oleh Kleining (1995) dalam sumber yang sama, yang menyatakan bahwa metode kualitatif dapat berkembang secara independen tanpa bergantung pada metode kuantitatif, sementara yang terakhir masih membutuhkan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan hubungan yang mereka temukan.

Jenis studi kasus dianggap paling relevan karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali lebih dalam proses manajerial dan penerapan nilai-nilai karakter dalam program Sapta Tekad Mulia, yang diimplementasikan secara kontekstual di SDI Kyai Ibrahim. Menurut Yin (2009), sebagaimana dirujuk oleh Rahadi (2020), studi kasus digunakan untuk menjelaskan, menggambarkan, mengilustrasikan, dan menerangi fenomena kompleks. Dalam konteks ini, studi kasus memungkinkan peneliti untuk menangkap secara spesifik bagaimana sistem penjaminan mutu dibangun melalui praktik sehari-hari yang konsisten dan terstruktur dalam unit pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang implementasi strategi penjaminan mutu untuk program karakter Sapta Tekad Mulia, dari tahap pembentukan hingga peningkatan, menggunakan pendekatan Model PPEPP. Fokus utama adalah pada bagaimana manajemen pendidikan karakter dikembangkan untuk memastikan bahwa nilai-nilai Sapta Tekad tidak hanya diterapkan tetapi juga diinternalisasi secara efektif oleh siswa.

## **3. TEMUAN DAN DISKUSI**

### **2.1. Penetapan Program Sapta Tekad Mulia**

Pembentukan program Sapta Tekad Mulia di SDI Kyai Ibrahim menunjukkan pendekatan manajerial yang berlandaskan pengambilan keputusan strategis, seperti yang dijelaskan oleh George R. Terry (1972) dalam Teori Manajemen Pendidikan Strategisnya. Proses ini bukanlah spontan tetapi

mengikuti desain sistematis yang selaras dengan visi dan misi sekolah. Keputusan sadar untuk mengembangkan kebijakan pendidikan karakter yang berfokus pada "karakter moral" mencerminkan fungsi perencanaan dan pengorganisasian, di mana nilai-nilai moral diinstitusionalisasikan sebagai kebijakan operasional di sekolah. Pendekatan ini menyoroti bahwa manajemen pendidikan bukan hanya tentang membentuk sikap individu tetapi juga mengatur sistem dan struktur yang mendukung internalisasi nilai-nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran (Ela dkk., 2023). Lebih lanjut, seperti yang dikemukakan Talcott Parsons (1951) dalam Teori Sistem Sosialnya, sekolah berfungsi sebagai sistem normatif yang menstabilkan dan mempertahankan nilai-nilai bersama melalui kesepakatan sosial, yang dibuktikan dengan partisipasi kepala sekolah, guru, komite, dan yayasan dalam menentukan nilai-nilai karakter. Proses ini menunjukkan bahwa kebijakan lembaga tersebut dilegitimasi oleh semua pemangku kepentingan utama, memastikan keselarasan dengan norma-norma masyarakat yang lebih luas.

Saat SDI Kyai Ibrahim menjalankan proses ini, menjadi jelas bahwa pendidikan karakter bukan hanya fungsi administratif tetapi merupakan bagian yang terintegrasi secara mendalam dari kerangka pendidikan lembaga tersebut. Hal ini konsisten dengan temuan Ela dkk. (2023), yang menyatakan bahwa program pendidikan karakter yang efektif membutuhkan kepemimpinan yang dapat menyeimbangkan efisiensi manajerial dan idealisme moral. Selain itu, peran kepala sekolah sebagai pemimpin visioner memastikan bahwa kebijakan pendidikan karakter ini bukan sekadar arahan dari atas ke bawah tetapi didasarkan pada penilaian kebutuhan sistematis dan pengambilan keputusan kolaboratif. Pendekatan partisipatif ini membantu sekolah untuk beralih dari respons reaktif terhadap kebijakan eksternal dan sebaliknya merespons secara proaktif terhadap kebutuhan moral siswa, yang sejalan dengan nilai-nilai demokrasi dalam manajemen pendidikan. Proses partisipatif ini membangun kepemilikan kolektif dan meningkatkan efektivitas implementasi program, memastikan bahwa hal itu menjadi tanggung jawab bersama di antara komunitas sekolah.

Pembentukan program Sapta Tekad Mulia juga dipengaruhi oleh pemahaman sekolah tentang konteks budaya dan sosialnya. Keterlibatan guru dan yayasan dalam proses pengambilan keputusan menekankan komitmen sekolah terhadap nilai-nilai demokrasi dan tanggung jawab moral. Sekolah tidak memperlakukan kebijakan tersebut sebagai formalitas semata, tetapi mengintegrasikannya ke dalam budaya sekolah, selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran organisasi seperti yang dibahas oleh Senge (1990). Hal ini memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan pada siswa bukan hanya cita-cita abstrak tetapi diterjemahkan ke dalam praktik sehari-hari yang terus diperkuat oleh lingkungan dan aktivitas sekolah. Pengembangan buku panduan program juga menggambarkan komitmen sekolah untuk memformalkan proses pembentukan karakter, memastikan bahwa siswa tidak hanya diajarkan pelajaran moral tetapi secara aktif terlibat dalam praktik yang menanamkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka (Wulandari & Maulidin, 2024).

Dalam konteks teori manajemen, pendekatan yang diambil oleh SDI Kyai Ibrahim menandai pergeseran menuju manajemen berorientasi nilai, di mana kebijakan sekolah berakar bukan hanya pada kepatuhan tetapi pada komitmen yang lebih dalam terhadap internalisasi nilai-nilai. Pilihan untuk memposisikan program pendidikan karakter sebagai bagian dari kurikulum, daripada sebagai tambahan, menggarisbawahi pemahaman sekolah bahwa perkembangan moral merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan harus tertanam dalam kerangka akademik (Mazid, 2025). Dengan demikian, sekolah tersebut mencontohkan pergeseran dari manajemen berbasis kepatuhan ke pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi nilai, yang mencerminkan pemahaman yang lebih luas tentang peran pendidikan dalam membentuk kompetensi kognitif dan moral.

Terakhir, proses pelembagaan nilai-nilai moral melalui program ini menunjukkan bahwa pembentukan pendidikan karakter di SDI Kyai Ibrahim bukan hanya tugas administratif tetapi manifestasi dari manajemen pendidikan yang reflektif. Pendekatan sekolah mengintegrasikan nilai-nilai moralitas, partisipasi sosial, dan struktur kelembagaan, memastikan bahwa program tersebut

menjadi elemen dasar dari misi dan budaya sekolah. Proses ini mewujudkan sistem manajemen reflektif di mana semua aspek operasional sekolah selaras dengan tujuan menciptakan individu yang bertanggung jawab secara moral dan berwawasan luas (Mushawir et al., 2025).

## **2.2. Pelaksanaan Program Sapta Tekad Mulia**

Implementasi program Sapta Tekad Mulia di SDI Kyai Ibrahim Surabaya mencerminkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan kolaboratif seperti yang diusulkan oleh Talcott Parsons (1951) dalam teori fungsionalismenya. Menurut Parsons, keberhasilan suatu sistem pendidikan bergantung pada bagaimana peran dan fungsi dalam sistem tersebut diintegrasikan untuk menjaga keseimbangan. Dalam kasus SDI Kyai Ibrahim, peran guru sebagai pembimbing moral dan orang tua sebagai penegak perilaku di rumah mencontohkan koordinasi antara agen sosial, memastikan keberlanjutan praktik pembentukan karakter di berbagai lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa program tersebut bukan hanya masalah tindakan administratif tetapi merupakan proses dinamis yang melibatkan kolaborasi semua pemangku kepentingan, baik di sekolah maupun di masyarakat (Yuliani dkk., 2024).

Dari perspektif manajerial, implementasi program tersebut mengikuti konsep manajemen kolaboratif Mary Parker Follett (1924), yang menekankan tata kelola bersama daripada kontrol hierarkis. Guru, staf, dan orang tua semuanya terlibat dalam mengelola program ini, yang menggambarkan pergeseran dari pendekatan top-down ke pendekatan berbasis kemitraan. Pendekatan kolaboratif ini sangat penting untuk keberhasilan implementasi program pendidikan karakter, karena memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam proses tersebut. Namun, meskipun program ini efektif secara operasional, tantangan yang berkaitan dengan akuntabilitas administratif, seperti tidak adanya notulen formal dari pertemuan orang tua, menyoroti perlunya penguatan lebih lanjut terhadap praktik dokumentasi sekolah. Penguatan elemen administratif ini akan memberikan dasar yang lebih formal untuk model manajemen kolaboratif dan memastikan keberlanjutan program (Ahmad, 2025).

Implementasi program ini juga ditandai dengan fokus pada rutinitas praktis sehari-hari yang memperkuat pengembangan karakter. Aktivitas seperti upacara pagi harian, yang mencakup doa dan pembacaan prinsip-prinsip Sapta Tekad Mulia, membantu menanamkan nilai-nilai moral ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini mencerminkan prinsip akuntabilitas berbasis perilaku, di mana siswa tidak hanya dinilai berdasarkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral tetapi juga berdasarkan kemampuan mereka untuk secara konsisten menerapkannya dalam tindakan mereka (Rijal dkk., 2023). Penekanan sekolah pada perilaku yang diatur sendiri, seperti yang terlihat dalam kebiasaan sehari-hari siswa seperti praktik kebersihan yang tepat dan interaksi yang penuh hormat, menunjukkan keselarasan yang jelas dengan tujuan program, yang berpusat pada internalisasi nilai-nilai ini secara alami dan berkelanjutan.

Selain itu, penekanan sekolah pada pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam kurikulum akademik, alih-alih memperlakukannya sebagai mata pelajaran terpisah, selaras dengan prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah (SBM). SBM menekankan pentingnya otonomi sekolah dalam mengadaptasi kebijakan untuk memenuhi kebutuhan spesifik siswa dan masyarakat setempat (Syifa & Ridwan, 2024). Dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, SDI Kyai Ibrahim memperkuat gagasan bahwa perkembangan moral bukanlah tambahan tetapi komponen inti dari proses pendidikan. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa siswa menerima pendidikan yang menyeluruh yang mencakup perkembangan kognitif dan moral, sehingga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan modern.

Keterlibatan orang tua merupakan faktor penting lainnya dalam keberhasilan implementasi program ini. Melalui komunikasi dan kegiatan kolaboratif secara teratur, seperti pertemuan orang tua dan pemantauan perilaku siswa di rumah, SDI Kyai Ibrahim memastikan bahwa perkembangan

karakter diperkuat baik di sekolah maupun di rumah. Kemitraan antara sekolah dan orang tua ini membantu menciptakan lingkaran umpan balik berkelanjutan yang memperkuat internalisasi nilai-nilai moral pada siswa. Pendekatan kolaborasi ini mencerminkan komitmen sekolah terhadap model pendidikan karakter holistik, di mana semua pemangku kepentingan berperan aktif dalam membentuk nilai-nilai dan perilaku siswa (Wahyudi dkk., 2025).

### **2.3. Evaluasi Program Sapta Tekad Mulia**

Evaluasi program Sapta Tekad Mulia di SDI Kyai Ibrahim dipandu oleh prinsip-prinsip pengendalian dan evaluasi sebagaimana diuraikan dalam teori manajemen klasik Henri Fayol (1916). Menurut Fayol, evaluasi merupakan fungsi penting manajemen yang memastikan efektivitas kebijakan pendidikan. Di SDI Kyai Ibrahim, proses evaluasi bukan hanya sekadar bentuk penilaian tetapi merupakan bagian integral dari siklus pendidikan karakter. Pertemuan guru mingguan berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal untuk meninjau implementasi nilai-nilai karakter, sementara penggunaan buku pemantauan menghubungkan proses evaluasi formal dengan komunikasi fungsional dengan orang tua. Proses evaluasi terintegrasi ini memastikan bahwa pendidikan karakter terus dinilai dan disempurnakan (Fitriah dkk., 2025).

Pendekatan kolaboratif terhadap evaluasi juga selaras dengan Teori Ekologi Perkembangan Urie Bronfenbrenner (1979), yang menekankan peran berbagai lingkungan sosial dalam membentuk perilaku anak. Di SDI Kyai Ibrahim, keterlibatan aktif orang tua dalam proses evaluasi memperluas pemantauan perilaku siswa dari lingkungan sekolah ke keluarga, memastikan keberlanjutan dalam penguatan nilai-nilai moral. Kolaborasi antara sekolah dan rumah ini membantu memperkuat mesosistem, yang menghubungkan lingkungan sekolah dan keluarga, menciptakan kerangka kerja yang konsisten untuk pendidikan karakter (Syifa & Ridwan, 2024). Meskipun dokumentasi administratif proses evaluasi dapat ditingkatkan, komunikasi dua arah yang aktif antara sekolah dan orang tua menunjukkan hubungan ekologis yang sehat antara aktor-aktor yang terlibat dalam pendidikan.

Evaluasi di SDI Kyai Ibrahim dilakukan secara sistematis melalui forum refleksi mingguan yang dihadiri oleh semua guru. Dalam forum ini, setiap guru kelas mempresentasikan pengamatan mereka tentang perilaku siswa berdasarkan buku pemantauan. Proses ini mencerminkan sistem lingkaran umpan balik, di mana setiap evaluasi memberikan informasi untuk perbaikan di masa mendatang dalam strategi pembentukan karakter. Pertemuan mingguan juga memungkinkan para guru untuk mengatasi tantangan apa pun yang muncul dalam penerapan program, memastikan bahwa upaya pendidikan karakter tetap selaras dengan tujuan sekolah (Wahyudi dkk., 2025).

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses evaluasi membantu menciptakan rasa tanggung jawab bersama untuk pengembangan karakter siswa. Melalui pembaruan dan laporan rutin yang diberikan melalui grup WhatsApp, orang tua selalu mendapat informasi tentang kemajuan anak mereka dan didorong untuk memantau perilaku anak mereka di rumah. Pendekatan ini mendorong kemitraan kolaboratif antara sekolah dan orang tua, memperkuat pentingnya pendidikan karakter sebagai tanggung jawab bersama antara dua lembaga pendidikan utama: sekolah dan rumah. Pendekatan kolaboratif ini sangat penting untuk keberhasilan program, karena memastikan bahwa pengembangan karakter siswa didukung baik di lingkungan sekolah maupun rumah (Sumar dkk., 2025).

### **2.4. Pengendalian Program Sapta Tekad Mulia**

Fase pengendalian program Sapta Tekad Mulia di SDI Kyai Ibrahim menunjukkan penerapan Teori Sistem Terbuka, sebagaimana dikembangkan oleh Katz dan Kahn (1978), yang memandang organisasi pendidikan sebagai sistem dinamis yang mempertahankan stabilitas melalui mekanisme

umpan balik antara komponen internal dan eksternal. Model pengawasan kolaboratif antara sekolah, guru, dan orang tua mencerminkan sistem pengendalian adaptif di mana hasil evaluasi tidak hanya dilaporkan tetapi digunakan untuk menyesuaikan kebijakan dan strategi guna memastikan bahwa program tersebut selaras dengan visi dan tujuan sekolah. Pendekatan progresif terhadap regulasi ini memungkinkan sekolah untuk beradaptasi dengan perubahan perilaku dan dinamika sosial, memastikan bahwa pendidikan karakter tetap relevan dan efektif (Ramadani & Munawar, 2022).

Pendekatan pengawasan sekolah juga sejalan dengan prinsip-prinsip Teori Kepemimpinan Situasional (Hersey & Blanchard, 1982), yang menekankan pentingnya menyesuaikan gaya kepemimpinan untuk memenuhi kebutuhan dan kesiapan individu. Dalam kasus program Sapta Tekad Mulia, kepala sekolah dan guru bertindak sebagai pemimpin situasional yang menyesuaikan pendekatan pengawasan mereka berdasarkan kebutuhan psikososial siswa dan tingkat keterlibatan orang tua. Fleksibilitas dalam gaya kepemimpinan ini memastikan bahwa program tetap responsif terhadap kebutuhan siswa, menumbuhkan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan untuk pengembangan karakter (Izzah dkk., 2024).

Pendekatan adaptif sekolah terhadap pengawasan lebih lanjut mencerminkan komitmennya terhadap kepemimpinan partisipatif dan kontrol berbasis kepercayaan, di mana pengawasan tidak dilihat sebagai arahan dari atas ke bawah tetapi sebagai proses pembelajaran bersama. Dengan menumbuhkan komunikasi terbuka dan kepercayaan antara sekolah dan orang tua, SDI Kyai Ibrahim memastikan bahwa program tersebut secara konsisten didukung dan disempurnakan, memperkuat kerangka pendidikan karakter secara keseluruhan (Astuti dkk., 2024).

## **2.5. Peningkatan Program Sapta Tekad Mulia**

Upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan program Sapta Tekad Mulia di SDI Kyai Ibrahim mencontohkan prinsip-prinsip Teori Inovasi Organisasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers (1995). Fokus sekolah pada pengintegrasian buku pemantauan ke dalam format yang terpadu dan transisi ke sistem evaluasi digital mencerminkan komitmen terhadap peningkatan berkelanjutan, memastikan bahwa proses administrasi lebih efisien sekaligus meningkatkan akuntabilitas antara sekolah dan orang tua. Pergeseran menuju alat digital ini selaras dengan visi sekolah untuk menciptakan sistem pendidikan karakter yang lebih transparan, mudah diakses, dan efisien (Mazid, 2025).

Selain itu, keterlibatan aktif guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam proses inovasi mencerminkan penerapan Teori Pembelajaran Organisasi Peter Senge (1990). Menurut Senge, organisasi yang terus belajar dan beradaptasi lebih berkelanjutan. Upaya kolaboratif untuk berinovasi dan meningkatkan sistem menunjukkan bahwa SDI Kyai Ibrahim telah menerapkan pendekatan berorientasi pembelajaran dalam mengelola program pendidikan karakternya, memastikan bahwa program tersebut tetap relevan dan efektif dalam menghadapi perubahan kebutuhan siswa dan masyarakat (Yuliani dkk., 2024).

## **4. KESIMPULAN**

Implementasi siklus PPEPP dalam Program Sapta Tekad Mulia di SDI Kyai Ibrahim Surabaya menunjukkan sistem manajemen mutu pendidikan karakter yang efektif, meskipun masih terdapat kesenjangan administratif yang perlu diperkuat. Pada tahap pendirian, sekolah menunjukkan proses perencanaan partisipatif yang terfokus dan berlandaskan visi "moral mulia," dengan kepala sekolah, guru, dan yayasan secara aktif berpartisipasi dalam merumuskan nilai-nilai karakter dan menetapkan tujuan yang terukur. Tahap implementasi menunjukkan praktik manajemen kolaboratif antara sekolah

dan keluarga melalui kegiatan rutin seperti membaca Sapta Tekad Mulia, sesi parenting, dan penggunaan buku pemantauan sebagai instrumen komunikasi pendidikan. Kolaborasi ini menciptakan pola sinergis antara guru sebagai pembimbing moral di sekolah dan orang tua sebagai penguat nilai di rumah, memastikan bahwa pendidikan karakter berlangsung tidak hanya dalam konteks formal tetapi juga dalam rutinitas keluarga.

Tahap evaluasi, kontrol, dan perbaikan menunjukkan keberlanjutan sistem, yang reflektif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Evaluasi dilakukan secara sistematis dan bertahap melalui pertemuan guru mingguan dan analisis hasil pemantauan siswa, yang melibatkan partisipasi aktif orang tua. Fase kontrol menunjukkan tindak lanjut responsif melalui kunjungan rumah dan pembinaan pribadi, yang menunjukkan penerapan prinsip-prinsip supervisi berbasis kemitraan dan kepercayaan. Sementara itu, fase perbaikan menggambarkan orientasi inovatif sekolah dalam meningkatkan mekanisme kerja dengan mengintegrasikan berbagai buku pemantauan dan merancang sistem evaluasi digital untuk efisiensi dan transparansi. Secara keseluruhan, implementasi PPEPP di SDI Kyai Ibrahim telah mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen kolaboratif, inovatif, dan partisipatif dalam pengelolaan pendidikan karakter, di mana efektivitas program ditentukan oleh keseimbangan antara dimensi teknis, nilai-nilai moral, dan keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan.

**Ucapan Terima Kasih:** Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan administratif dan teknis yang telah diberikan selama proses penelitian ini. Dukungan tersebut memberikan kontribusi penting dalam penyelesaian penelitian ini, meskipun tidak tercakup dalam bagian kontribusi atau pendanaan penulis.

**Konflik Kepentingan:** Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang dapat memengaruhi representasi maupun interpretasi hasil penelitian yang dilaporkan. Semua temuan disajikan secara objektif sesuai dengan data yang diperoleh.

## REFERENSI

- Ahmad, M. I. (2025). Transformasi Peran Guru dalam Implementasi dan Evaluasi Kurikulum PAI. Akbar Rafsanjani, Amelia Amelia, Maulidayani Maulidayani, Anggi Anggraini, & Laila Ali Tanjung. (2024). Pendekatan Sistem dalam Meningkatkan Pendidikan untuk Membangun Mutu Kualitas Pendidikan di SMP Swasta Pahlawan Nasional. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 168–181. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2498>.
- Amalia, K., Nurhayati, E., Roesminingsih, E., & Khamidi, A. (2024). Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru di SMP Rujukan Se-Kabupaten Magetan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 168–181. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2498>.
- Andre, S. B., & Suci, M. (2024). Implementasi Program Aplikasi Sayang (Sistem Layanan Pendampingan Dan Perlindungan) Warga Di Kelurahan Tembok Dukuh Kecamatan Bubutan Kota Surabaya. *Sustainability (Switzerland)*, 12(1), 77–90. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y>.
- Arif, M., Abdurakhmonovich, Y. A., & Dorloh, S. (2023). Character Education in the 21st Century: The Relevance of Abdul Wahhab Ash Syarani's and Thomas Lickona's Concepts. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 12(1), 35–58. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.690>.
- Astuti, M., Ismail, F., Fatimah, S., Puspita, W., & Herlina. (2024). The Relevance of the Merdeka Curriculum in Improving the Quality of Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(6), 56–72. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.6.3>.
- Berkowitz, M. W. (2002). The Science of Character. *The Character Compass*, 29–49. <https://doi.org/10.4324/9781003341215-3>.
- Benninga, J. S., Berkowitz, M. W., & Kuehn, P. (2003). The Relationship of Character Education



- Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools. *Journal of Character Education*, 1(1), 19–32.
- Denzin, N., & Lincoln, Y. (2017). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Ela, A., Ismanto, B., & Iriani, A. (2023). School-Based Management: Participation in Improving the Quality of Education. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 93–102. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.58286>
- Fitriah, U. L., Setyosari, P., Mas'ula, S., Anggraini, A. E., Faizah, S., Mardhatillah, M., & Kusumaningrum, S. R. (2025). Developments of Religious Character Education in Primary Schools in the Last Five Years. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 585–593. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1426>
- Fayol, H. (1916). *General and Industrial Management*. Pitman Publishing.
- Izzah, I., Walid, M., Padil, M., & Wahyudin, A. (2024). Strategic Management of Schools for Excellence: Integrating Quality Culture and Character Development in Leading Educational Institutions. 16, 4654–4668. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5953>.
- Kleining, G. (1995). *Qualitative Research Methods: A Critical Guide*. SAGE Publications.
- Mazid, S. (2025). Integrating Civic Spirituality and Civic Disposition to Build Ethical Citizen Character. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(1), 93–100.
- Mushawir, A., Arqam, M. L., Rambe, M. S., & Lubis, R. (2025). Understanding the Role of Educators: Teachers' Awareness of Character Education in Indonesia. 14(1), 180–195.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. Glencoe Free Press.
- Ramadani, S., & Munawar, M. (2022). Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah TK Nurul Iman berbasis PPEPP. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Bina Bangsa Getsempena*, 409–414. <https://eproceeding.bbg.ac.id/tekad/article/view/40>
- Rijal, A., Kosasih, A., & Nurdin, E. S. (2023). Proceedings of the International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022). Proceedings of the International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022) (Vol. 1). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-15-2>
- Senge, P. M. (1990). *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. Doubleday/Currency.
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Social Studies in Education: Pendidikan Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali A. 02(02), 107–122.
- Wulandari, S., & Maulidin, S. (2024). Manajemen Penjaminan Mutu Terhadap Proses Pembelajaran: Studi di SMK N 2 Kendal. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(4), 164–179.
- Yuliani, A., Maftuh, B., Sapriya, Sujana, A., & Hayati, R. (2024). The Implementation Challenges of Character Education in Primary Schools. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(2), 238–254. <https://doi.org/10.31949/jcp.v10i2.8032>
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research: Design and Methods* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Rahadi, D. R. (2020). Konsep Penelitian Kualitatif. In PT. Filda Fikrindo (Nomor September).
- Hersey, P., & Blanchard, K. H. (1982). *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources* (5th ed.). Prentice-Hall.
- Ramadhani, R., Syahputra, E., & Simamora, E. (2023). Ethnomathematics approach integrated flipped classroom model: Culturally contextualized meaningful learning and flexibility. *Jurnal Elemen*, 9(2), 371–387. <https://doi.org/10.29408/jel.v9i2.7871>
- Sitorus, A. S., & Dahlan, Z. (2024). Model Sistem Penjaminan Mutu Internal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 259–278.

<https://doi.org/10.30868/im.v7i01.5319>

- Subroto, D. E., Supriandi, Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473–480. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>
- Sumar, W. T., Razak, I. A., & Akadji, F. (2025). Collaborative Roles in Character Education: Contributions and Challenges of Principals, Teachers, and Parents in Elementary Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 3433–3451. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.6636>.